

# POTENSI DAN KENDALA PENGEMBANGAN KAWASAN TAMAN WISATA ALAM (TWA) SITU GUNUNG DI KECAMATAN KADUDAMPIT KABUPATEN SUKABUMI

Oleh:

Siti Puji Dewi Lestary<sup>1)</sup>, Janthy Trilusianthy Hidayat<sup>2)</sup>, Novida Waskitaningsih<sup>3)</sup>

## ABSTRAK

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang sedang gencar dikembangkan. Salah satu objek wisata yang sedang dikembangkan di Kabupaten Sukabumi adalah Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Situ Gunung, yang memiliki potensi yang cukup besar sebagai salah satu Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) utama di Kabupaten Sukabumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi atraksi wisata, amenitas wisata, aksesibilitas, dan *ancillary service* wisata di Kawasan TWA Situ Gunung, serta potensi dan kendala pengembangan Kawasan TWA Situ Gunung. Metode pengumpulan data meliputi: observasi lapangan, dokumentasi, penyebaran kuesioner, wawancara, survei instansi, serta studi literatur. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, berupa tabulasi silang (*crosstab*), kemudian diuji menggunakan uji chi square dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 31% wisatawan memilih *suspension bridge* menjadi daya tarik wisata yang diminati, sebanyak 71% wisatawan menilai keindahannya sangat indah, sebanyak 39% wisatawan melakukan kegiatan jalan-jalan sebagai kegiatan yang diminati saat berkunjung. Terkait kondisi amenitas, sebanyak 42% wisatawan menilai kondisi sarana wisata memadai, dan 43% wisatawan menilai kondisi prasarana baik. Selanjutnya, sebanyak 56% wisatawan yang berkunjung ke TWA Situ Gunung menempuh perjalanan >2 jam, dimana 40% wisatawan menggunakan mobil pribadi. Sementara itu, sebanyak 44% wisatawan menilai kondisi jalan berkualitas sedang. Dilihat dari kondisi *ancillary servicenya*, sebanyak 57% wisatawan mengakses informasi wisata dengan sangat mudah dan 50% wisatawan mengaksesnya menggunakan media elektronik. Dilihat dari karakteristik komponen wisata tersebut, TWA Situ Gunung memiliki beragam potensi variasi objek daya tarik wisata diantaranya danau, curug sawer, *amphiteater*, lembah purba, dan *suspension bridge*. Sementara kendala yang ditemukan adalah harga masuk daya tarik wisata yang mahal, sarana akomodasi yang kurang, adanya titik rawan kemacetan sampai kondisi jalan yang rusak, dan media informasi website yang kurang *up to date*.

**Kata Kunci:** aksesibilitas, amenitas, *ancillary service*, atraksi, potensi kendala, taman wisata alam.

## ABSTRACT

*The tourism sector is one of the sectors that is being intensively developed. One of the tourism objects being developed in Sukabumi Regency is the Situ Gunung Natural Tourism Park (TWA), which has considerable potential as one of the main Tourist Attractions (ODTW) in Sukabumi Regency. The aims of this study was to identify the conditions of tourist attractions, tourist amenities, accessibility, and tourism ancillary services in the Situ Gunung TWA area, as well as the potential and constraints for developing the Situ Gunung TWA area. Data collection methods include: field observations, documentation, distributing questionnaires, interviews, agency surveys, and literature studies. The research method used descriptive quantitative, in the form of cross tabulation (*crosstab*), then tested using the chi square test and descriptive qualitative. The results of analysis showed that 31% of tourists chose the suspension bridge to be a tourist attraction of interest, 71% of tourists rated its beauty as very beautiful, 39% of tourists took sightseeing as an activity of interest when visiting. Regarding amenity conditions, 42% of tourists rated the condition of tourist facilities as adequate, and 43% of tourists rated the condition of the infrastructure as good. Furthermore, 56% of tourists visiting TWA Situ Gunung travel > 2 hours, where 40% of tourists use private cars. Meanwhile, 44% of tourists rated the road conditions as being of moderate quality. Judging from the ancillary service conditions, 57% of tourists access tourist information very easily and 50% of tourists access it using electronic media. Judging from the characteristics of the tourism component, Situ Gunung TWA has*

*a variety of potential variations of tourist attraction objects including lakes, waterfalls, amphitheater, ancient valleys, and suspension bridges. While the obstacles found were the high entry price for tourist attractions, inadequate accommodation facilities, the existence of points prone to traffic jams to damaged road conditions, and media information were not updated.*

**Keywords :** *accessibility, amenities, ancillary services, attractions, potential and obstacles, nature park.*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah salah satunya tercermin dari upaya wilayah tersebut untuk mengembangkan potensi unggulan dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan wilayah. Salah satu potensi unggulan tersebut adalah sektor pariwisata. Pariwisata mempunyai peran penting bagi perkembangan suatu wilayah karena dapat memberikan *multiplier effects* di berbagai aspek, antara lain aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Ridwan dan Aini, 2019). Berdasarkan aspek ekonomi, kegiatan pariwisata dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal, pendapatan asli daerah, dan bahkan pendapatan devisa negara. Berdasarkan aspek sosial dan budaya, kegiatan pariwisata memberikan peluang pekerjaan yang memberikan perubahan paling dirasakan secara langsung. Selain itu, adanya interaksi dan tukar informasi antara masyarakat dapat mempengaruhi gaya hidup, pola pikir hingga sikap toleransi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk terhadap wisatawan.

Selain memberikan dampak positif bagi suatu wilayah, pengembangan industri pariwisata juga akan memberikan dampak negatif jika tidak diantisipasi dengan baik, antara lain dari aspek ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan (Muharto, 2020). Berdasarkan aspek ekonomi, kegiatan pariwisata juga dapat meningkatkan angka inflasi dari permintaan barang konsumsi dan memacu harga tanah yang menjadi tinggi. Berdasarkan aspek sosial dan budaya, kegiatan pariwisata dapat mengancam kualitas hidup masyarakat lokal meliputi relokasi, adopsi gaya hidup barat di dalam etika dan cara berpakaian, serta timbulnya kompetisi untuk memperoleh keuntungan atas daya tarik wisata. Adapun berdasarkan aspek lingkungan alam yaitu pembangunan fasilitas dan pengoperasian industri pariwisata dapat mengancam ekosistem dan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan manfaat dan mengurangi berbagai masalah yang timbul dari pengembangan pariwisata, diperlukan perencanaan pengembangan dan manajemen

pengelolaan pariwisata yang baik. Lebih lanjut, pengembangan pariwisata juga harus berkesinambungan dan terus memberikan kesejahteraan masyarakat setempat, serta meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya setempat (Soedibyso dalam Isdarmanto, 2017). Pariwisata memiliki unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah agar menjadi tujuan wisata yang potensial. Unsur-unsur tersebut antara lain: atraksi, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary service* (Cooper, dalam Suwena dan Widayatmaja, 2017). Atraksi terkait dengan daya tarik wisata, yang merupakan unsur utama yang memiliki nilai ketertarikan bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan pariwisata (Ridwan dan Aini, 2019). Sementara itu, amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi, yang berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi, mencakup fasilitas dan jasa pelayanan wisata (Isdarmanto, 2017). Aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai destinasi wisata yang berkaitan dengan moda transportasi dan infrastruktur untuk memperlancar dalam melakukan perjalanan (Isdarmanto, 2017). Adapun *ancillary service* adalah pelayanan tambahan yang harus disediakan oleh suatu tujuan daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik. Keempat unsur tersebut sangat menentukan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Suwena dan Widayatmaja, 2017). Salah satu sektor pariwisata yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi adalah wisata alam, salah satunya adalah Taman Wisata Alam (TWA) Situ Gunung yang berada di Kecamatan Kadudampit. TWA Situ Gunung ini berada di area konservasi, yang dikembangkan dengan mengutamakan konsep ekowisata. Pengembangan ini sesuai dengan prinsip kelestarian pengembangan pariwisata alam yang tercantum dalam Undang - Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam

Hutan dan Ekosistemnya, serta Undang-Undang No. 9 tahun 2009 tentang Kepariwisata.

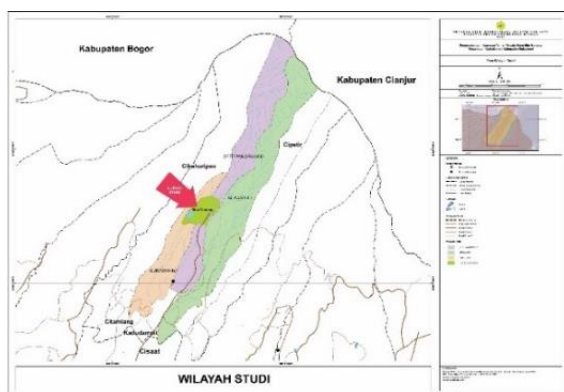
Dilihat dari kondisinya saat ini, TWA Situ Gunung belum memiliki daya saing yang begitu kuat, sementara potensi daya tarik wisata yang dimiliki cukup beragam. Oleh karenanya diperlukan identifikasi lebih lanjut untuk mengembangkan kawasan wisata alam dengan membangun kelengkapan fasilitas kepariwisataan, sesuai dengan aturan PP No.18 Tahun 1994 tentang perusahaan pariwisata alam di zona pemanfaatan tanah nasional, taman hutan raya dan taman wisata, yang dimana diatur pembatasan pembangunan maksimal 10%. Kondisi Kawasan TWA Situ Gunung tersebut mendorong perlunya studi untuk mengetahui potensi dan kendala pengembangan Kawasan TWA Situ Gunung sebagai daya tarik wisata. Identifikasi ini perlu dilakukan sebagai langkah awal dalam perencanaan dan perancangan Kawasan TWA Situ Gunung agar dapat memberikan pengaruh positif, baik dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya maupun lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka tujuan penelitian adalah identifikasi kondisi atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas, *ancillary service*, serta identifikasi potensi dan kendala di Kawasan TWA Situ Gunung.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TWA Situ Gunung yang berada di Desa Gede Pangrango, Desa Sukamaju, dan Desa Kayumanis, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Akan tetapi akses jalan utama menuju TWA Situ Gunung hanya berada di Desa Gede Pangrango dan menjadi wilayah yang lebih banyak berinteraksi sebagai jalur wisata (Gambar 1).



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 1. Lokasi Penelitian

### 2.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui observasi/ pengamatan langsung dengan mengambil bukti visual di lapangan berupa dokumentasi, *plotting* titik-titik daya tarik wisata, dan lainnya dengan menggunakan GPS di sekitar Kawasan TWA Situ Gunung, serta penyebaran kuisioner dan wawancara kepada beberapa responden. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari data dan informasi (telaah dokumen) dari instansi-instansi terkait, baik instansi pemerintah daerah maupun pengelola objek wisata.

### 2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan, yaitu:

#### a. Analisis deskriptif kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan uji chi-square (uji koefisien kontingensi) untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel nominal, serta mengukur kuatnya hubungan antara variabel nominal lainnya, dengan menggunakan media alat bantu SPSS (Andriatno dan Wahyono, 2018). Pada saat melakukan analisis ini diperlukan penentuan hipotesis sebagai pedoman melakukan analisis. Menurut Sugiyono (2013), hipotesis yang dibentuk sebagai berikut:

Ho: tidak ada hubungan antara baris dan kolom

H1: ada hubungan antara baris dan kolom

Untuk mengambil keputusan perlu melihat nilai Asymp. Sig (nilai probabilitas). Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka Ho diterima, dan jika nilai probabilitas  $< 0,50$  maka Ho ditolak.

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas, dan *ancillary services*, serta hubungannya dengan karakteristik wisatawan.

#### b. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari telaah data sekunder, wawancara, serta hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi/narasi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diamati. Metode ini digunakan sebagai



jawaban pendukung terhadap kondisi/karakteristik atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas, dan *ancillary services* serta mengidentifikasi potensi dan kendala di Kawasan TWA Situ Gunung dari hasil analisis sebelumnya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Kondisi Atraksi Taman Wisata Alam Situ Gunung

TWA Situ Gunung merupakan kawasan wisata alam di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi, tepatnya berada di dalam zona intensif pemanfaatan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan memiliki luas ± 100 Ha. Kondisi atraksi tersebut dapat dilihat dari ODTW, kegiatan wisata yang didapatkan serta keindahan wisata yang dapat dirasakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 2. Denah Kawasan TWA Situ Gunung

##### 3.1.1. Objek dan Daya Tarik Wisata TWA Situ Gunung

Objek dan daya tarik wisata TWA Situ Gunung memiliki keunikan alam yang unik, sehingga dapat menarik perhatian wisatawan yang akan berkunjung.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 3. Kondisi Area Danau Situ Gunung

##### A. Atraksi Wisata Danau Situ Gunung

Situ Gunung merupakan sebuah danau dengan ketinggian ±850 mdpl yang terletak di kaki Gunung Gede Pangrango. Danau ini memiliki luas 10 Ha dan dilapisi plester area dinding untuk menghindari terjadinya erosi. Danau Situ Gunung memiliki panorama yang sangat indah dan masih dikelilingi oleh hutan pinus yang lebat dan hamparan padang rumput. Hal ini membuat membuat wisatawan selalu ingin berkunjung ke Danau Situ Gunung. Di area danau juga terdapat fasilitas-fasilitas penunjang yang dibutuhkan wisatawan (Gambar 3).

##### B. Atraksi Wisata Amphitheater

*Amphitheater* merupakan salah satu fasilitas pelengkap untuk objek wisata Jembatan Gantung karena pembangunannya dibuat bersamaan dengan Jembatan Gantung (Gambar 4).

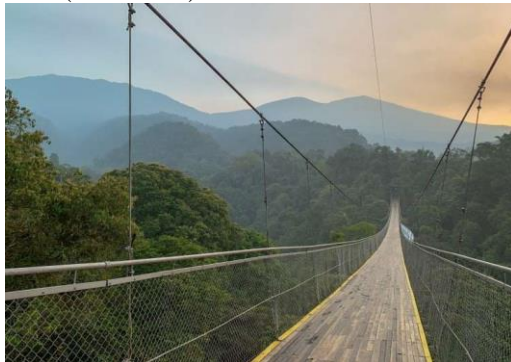


Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 4. Kondisi Amphitheater

### C. Atraksi Wisata Jembatan Gantung Situ Gunung (*Suspension Bridge*)

*Suspension Bridge* atau lebih dikenal sebagai jembatan gantung merupakan salah satu objek daya tarik wisata yang menjadi salah satu icon wisata Kabupaten Sukabumi karena merupakan jembatan terpanjang se-Asia Tenggara. Dibuat dari kayu ulin asli Papua seberat 80 ton yang dililit oleh kabel baja, jembatan yang berada di tengah hutan belantara ini memiliki panjang lintasan  $\pm$  230 meter, dengan lebar 1,8 meter, dan melintas di atas jurang setinggi 161 meter. Jembatan ini dibangun pada tahun pertengahan tahun 2017 (Gambar 5).



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 5. Kondisi Jembatan Gantung

### D. Atraksi Wisata Curug Sawyer

Curug Sawyer yang memiliki ketinggian 35 meter ini memberikan suasana yang eksotis di tengah hutan belantara. Area ini merupakan salah satu tujuan utama untuk wisatawan berkunjung, terlebih saat ini akses menuju Curug Sawyer sangat mudah karena dapat melewati jembatan gantung. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Curug Sawyer dapat memasuki jalur darat dengan hiking sejauh 1,7 Km dari gerbang utama. Selain itu, wisatawan juga dapat melewati jembatan gantung dengan jarak 500 meter. Di area ini juga terdapat fasilitas penunjang, seperti kantin, toilet, musholla, dan beberapa pedagang kaki lima yang menawarkan kerajinan tangan (Gambar 6).



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 6. Denah Area Curug Sawyer

### E. Bumi Perkemahan

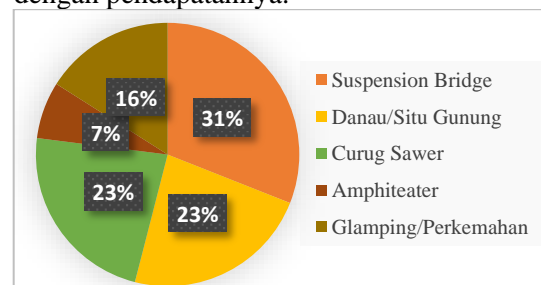
Selain beberapa area spot daya tarik wisata, TWA Situ Gunung juga menyediakan beberapa spot area berkemah untuk wisatawan bersama kerabat dan keluarga. Ada 3 jenis pilihan berkemah yang ditawarkan kepada wisatawan, diantaranya area *camping ground*, area *adventure based camp* (Tanakita Rakata), dan area *glamping (glamour camping)*.

### F. Ekspedisi Lembah Purba

Lembah Purba merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata baru di TWA Situ Gunung. Lembah purba ini merupakan air terjun atau curug kembar di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang berada di lembah dengan berbagai macam tumbuhan dan bebatuan yang usianya nampak purbakala. Akan tetapi saat ini tahap pembangunan sedang dilakukan agar keselamatan dan keamanannya terjamin.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, enam objek dan daya tarik wisata di TWA Situ Gunung memiliki daya tarik dan keunikannya masing-masing. Berdasarkan kuesioner yang disebarikan kepada wisatawan TWA Situ Gunung, diperoleh hasil bahwa objek wisata yang paling disukai adalah *suspension bridge* dengan persentase 31%. *Suspension bridge* ini menjadi salah satu daya tarik wisata yang sangat diunggulkan dan diklaim sebagai jembatan gantung terpanjang di Asia Tenggara (Gambar 7).

Jika persepsi wisatawan terhadap objek wisata yang paling disukai di TWA Situ Gunung dihubungkan dengan karakteristik wisatawan, maka terdapat hubungan antara daya tarik wisata dengan pendapatan wisatawan. Hal tersebut terlihat dari uji chi square dengan nilai 0,035 ( $<$  0,05). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya tarif tiket yang beda-beda di setiap objek dan daya tarik wisata, sehingga wisatawan cenderung memilih daya tarik wisata yang disesuaikan dengan pendapatannya.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

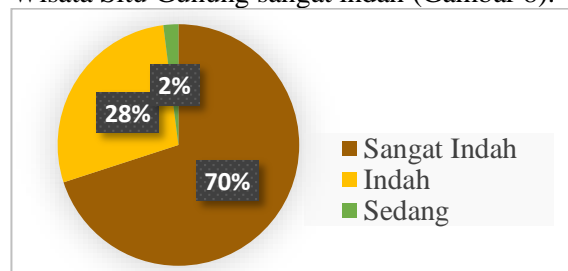
Gambar 7. Persepsi Wisatawan tentang Objek Wisata yang Paling Disukai



### 3.1.2. Keindahan Objek dan Daya Tarik Wisata Situ Gunung

Tidak hanya banyaknya variasi objek dan daya tarik wisata, keindahan wisata juga ditawarkan di seluruh area TWA Situ Gunung, diantaranya panorama pemandangan alam kawasan pegunungan dan aneka ragam tumbuhan, serta beberapa spesies fauna. Selain itu juga terdapat keindahan yang dapat ditemukan di seluruh area daya tarik wisata.

Dilihat dari keindahannya, berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada wisatawan TWA Situ Gunung, diperoleh hasil bahwa sebagian besar wisatawan menilai Kawasan Wisata Situ Gunung sangat indah (Gambar 8).



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 8. Persepsi Wisatawan tentang Keindahan TWA Situ Gunung

Jika persepsi wisatawan terhadap keindahan wisata TWA Situ Gunung dihubungkan dengan salah satu variabel atraksi wisata maka terdapat hubungan antara keduanya. Hal tersebut terlihat dari uji chi-square dengan nilai 0,0063 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa berbagai macam daya tarik TWA Situ Gunung, juga memiliki keindahan dan keunikan alam yang masih terjaga. Dengan kata lain, wisatawan akan mempertimbangkan objek wisata yang akan dikunjungi berdasarkan penawaran daya tarik wisata dan keindahan alamnya.

### 3.1.3. Kegiatan Wisata Taman Wisata Alam Situ Gunung

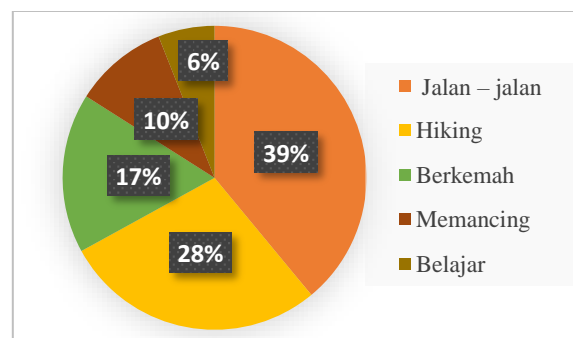
Saat melakukan perjalanan wisata di TWA Situ Gunung, wisatawan tidak hanya menikmati beragam daya tarik wisata alam beserta keindahan alam, tetapi juga dapat melakukan kegiatan selama perjalanan menuju daya tarik wisata maupun di salah satu spot daya tarik wisata, diantaranya: danau situ gunung, *amphitheater*, jembatan gantung, curug sawer, dan tanakita camp.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 9. Kegiatan Wisata di TWA Situ Gunung

Berdasarkan Gambar 10, kegiatan yang paling diminati sebagian besar wisatawan (39%) adalah berjalan-berjalan. Jika dihubungkan dengan variabel lainnya, terdapat hubungan antara kegiatan wisata yang diminati dengan daya tarik wisata. Hal tersebut terlihat dari uji chi square dengan nilai 0,0063 (< 0,05). Dengan adanya penawaran berbagai macam daya tarik wisata di TWA Situ Gunung, menambah minat wisatawan untuk melakukan tujuan kegiatan wisata di seluruh area wisata, seperti rehat berjalan-jalan menikmati keindahan alam, melakukan olahraga hiking, berkemah, beristirahat sambil memancing dan menikmati matahari terbit di danau/situ, serta menjadi tempat belajar keberagaman dari flora dan fauna, serta keunikan tempat wisata. Dengan kata lain, wisatawan cenderung mempertimbangkan penawaran daya tarik dan kegiatan wisata dari objek wisata yang akan dikunjungi.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 10. Persepsi Wisatawan tentang Kegiatan Wisata yang Diminati di TWA Situ Gunung

### 3.2. Kondisi Amenitas dan Fasilitas di Luar Taman Wisata Alam Situ Gunung

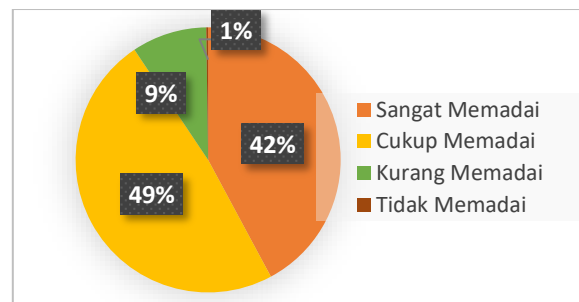
Amenitas atau sarana dan prasarana pariwisata sangat dibutuhkan wisatawan dan merupakan salah satu penunjang keberhasilan destinasi wisata.

#### 3.2.1. Ketersediaan dan Kondisi Sarana Wisata

Jika dilihat dari fasilitas secara keseluruhan, sebagian besar wisatawan (49%) menyatakan bahwa sarana wisata di TWA Situ Gunung sudah memadai (Gambar 11).

Berdasarkan Gambar 11, terlihat bahwa beberapa kondisi fasilitas sarana di luar kawasan wisata maupun amenities wisata sangat memadai, diantaranya: fasilitas ibadah, loket tiket, pintu gerbang, toilet umum, papan informasi, fasilitas perbelanjaan, dan tempat sampah. Sementara itu, kondisi amenities dan fasilitas di luar kawasan wisata yang cukup memadai antara lain akomodasi, jasa boga, dan fasilitas kesehatan. Adapun fasilitas dan amenities yang kurang memadai antara lain: perbankan, fasilitas keamanan, dan area parkir.

Jika dihubungkan dengan variabel lainnya maka terdapat hubungan antara sarana wisata dengan daya tarik wisata. Hal tersebut terlihat dari uji chi square dengan nilai 0,010 ( $<0,05$ ). Hal ini karena TWA Situ Gunung memiliki potensi beragam macam daya tarik wisata dan cenderung akan membutuhkan kelengkapan sarana wisata. Salah satu contohnya yaitu kebutuhan akomodasi untuk wisatawan di TWA Situ Gunung yang dinilai belum cukup banyak ditawarkan di luar area wisata. Padahal bentuk usaha jasa pelayanan akomodasi ini sangat penting bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata dengan jangka waktu lama. Lebih lanjut, dengan adanya kelengkapan sarana jasa akomodasi ini, diharapkan dapat mendorong pengembangan kelengkapan sarana wisata lainnya. Dengan kata lain, wisatawan cenderung mempertimbangkan daya tarik wisata yang dilengkapi dengan sarana wisata yang memadai, sebagai bentuk penunjang wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.



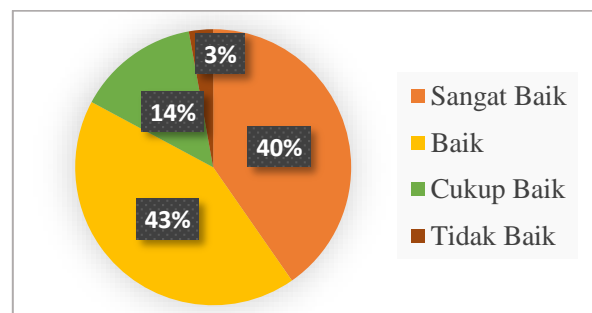
Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 11. Persepsi Wisatawan tentang Kondisi Sarana Wisata

#### 3.2.2. Ketersediaan dan Kondisi Prasarana Wisata

Prasarana pariwisata TWA Situ Gunung difungsikan sebagai dasar fasilitas utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh hasil bahwa sebagian besar wisatawan (43%) menilai bahwa keseluruhan prasarana di TWA Situ Gunung tergolong baik (Gambar 12).



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 12. Hasil Rangkuman Jawaban Wisatawan pada Kondisi Prasarana Wisata

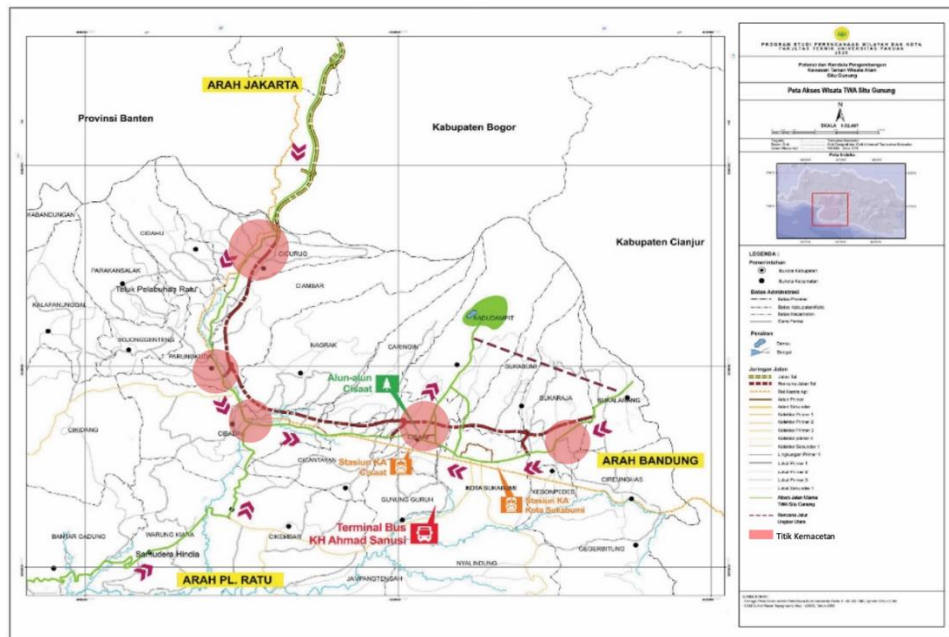
Jika dirinci, beberapa kondisi fasilitas prasarana yang tergolong sangat baik diantaranya: jaringan air bersih, jaringan listrik, dan sanitasi. Adapun kondisi fasilitas yang baik dan cukup baik secara berturut-turut adalah jaringan telekomunikasi dan drainase. Meskipun demikian, masih terdapat kondisi prasarana yang tidak baik menurut wisatawan, yaitu jaringan jalan.

Jika dihubungkan dengan variabel lainnya maka terdapat hubungan antara prasarana wisata dengan daya tarik wisata. Hal tersebut terlihat dari uji chi square dengan nilai 0,0358 ( $<0,05$ ). Penawaran daya tarik wisata membutuhkan prasarana wisata sebagai penunjang kegiatan. Salah satu contohnya yaitu prasarana jaringan air bersih untuk menunjang kebutuhan wisatawan saat melakukan wisata. Dengan kata lain, wisatawan yang akan melakukan perjalanan wisata, cenderung mempertimbangkan keunikan

daya tarik wisata yang dilengkapi dengan prasarana penunjangnya.

### 3.3. Analisis Kondisi Aksesibilitas Taman Wisata Alam Situ Gunung

Aksesibilitas berkaitan dengan waktu tempuh perjalanan menuju objek wisata, moda transportasi yang dapat digunakan menuju objek wisata, dan kondisi jalan jaringan jalan.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

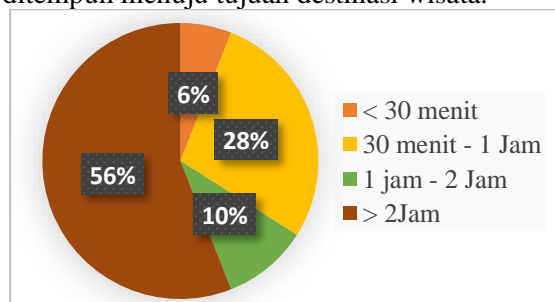
Gambar 13. Peta Akses Wisata menuju TWA Situ Gunung

#### 3.3.1. Estimasi Jarak dan Waktu Tempuh

Terdapat beberapa jalur yang dapat ditempuh untuk menuju lokasi TWA Situ Gunung. Jalur tersebut mempunyai waktu dan efisiensi yang berbeda.

Berdasarkan kuesioner, diperoleh hasil bahwa sebagian besar wisatawan (56%) yang sering mengunjungi TWA Situ Gunung menempuh estimasi waktu >2 jam (Gambar 14).

Jika diuji dengan chi square, terdapat hubungan antara waktu tempuh dan daerah asal daerah wisatawan. Hal ini terlihat dari hasil uji chi square sebesar 0,031 (<0,05). Dengan kata lain, lamanya waktu perjalanan tergantung dari jarak wisatawan dan kondisi perjalanan yang akan ditempuh menuju tujuan destinasi wisata.

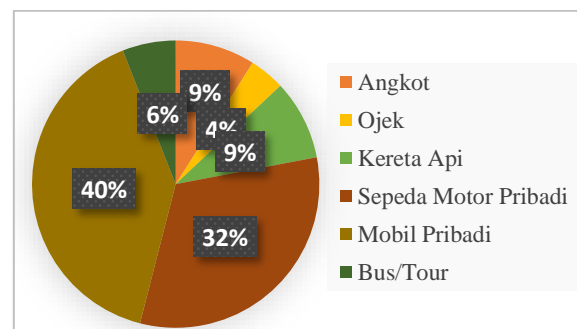


Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 14. Persepsi Wisatawan tentang Estimasi Waktu Tempuh ke TWA Situ Gunung

#### 3.3.2. Jenis Moda Transportasi Menuju TWA Situ Gunung

Perjalanan menuju TWA Situ Gunung dapat menggunakan beberapa macam moda transportasi umum, antara lain kereta api, kolt, jasa travel, dan angkutan perkotaan, sesuai dengan rute perjalanan yang akan ditempuh. Berdasarkan kuesioner yang disebarikan kepada wisatawan TWA Situ Gunung, diperoleh hasil bahwa wisatawan yang sering mengunjungi TWA Situ Gunung menggunakan moda transportasi yang relatif beragam (Gambar 15).



Sumber: Hasil Analisis, 2021

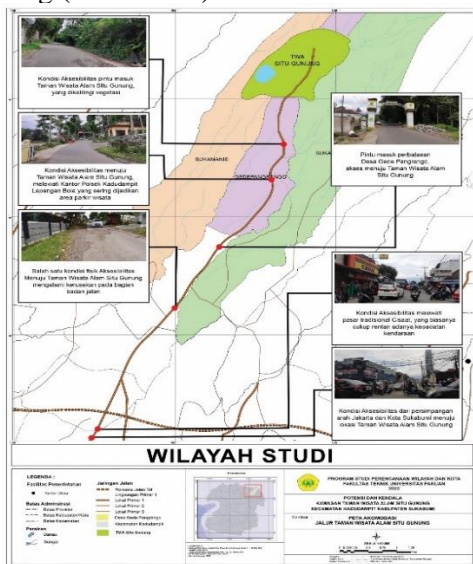
Gambar 15. Persepsi Wisatawan terhadap Moda Transportasi Wisata



Penggunaan moda transportasi menuju TWA Situ Gunung berhubungan dengan daerah asal wisatawan. Hal ini terlihat dari hasil uji chi square dengan nilai 0,0041 ( $<0,05$ ). Beberapa wisatawan lokal maupun luar daerah Sukabumi yang mengunjungi TWA Situ Gunung, mempertimbangkan penggunaan moda transportasi berdasarkan jarak asal wisatawan dengan tujuan wisata. Hal ini dapat disebabkan untuk menuju TWA Situ Gunung menggunakan kendaraan umum, wisatawan harus berkali-kali moda, yang dinilai kurang praktis dibandingkan menggunakan kendaraan pribadi, apalagi bagi wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Sukabumi. Oleh karenanya penting bagi pengelola TWA Situ Gunung atau Pemerintah Kabupaten Sukabumi untuk menyediakan fasilitas transportasi khusus bagi wisatawan, misalnya dengan rute Cisaat - TWA Situ Gunung, untuk dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang ingin berkunjung, serta menjamin keberlanjutan dan daya saing pariwisata TWA Situ Gunung.

### 3.3.3. Kondisi Jalan Menuju TWA Situ Gunung

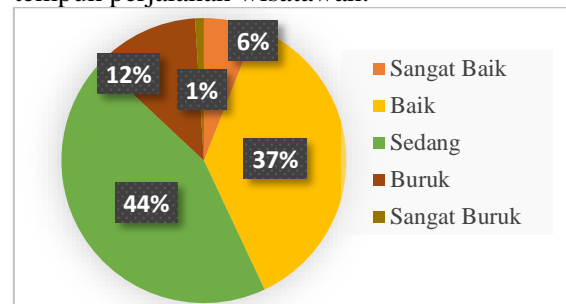
Kondisi jalan dalam keadaan yang cukup baik, meskipun masih ada sedikit kerusakan (Gambar 16). Hal ini senada dengan hasil kuesioner yang disebarkan kepada wisatawan TWA Situ Gunung (Gambar 17).



Sumber: Hasil Survei, 2020  
Gambar 16. Kondisi Akses Jalan

Terdapat hubungan antara kondisi jalan dengan waktu tempuh ini karena nilai chi square sebesar 0,0042 ( $<0,05$ ). Hal ini karena kondisi jalan menuju objek wisata akan mempengaruhi waktu tempuh perjalanan wisata. Salah satu contohnya ialah kerusakan jalan yang ditemukan di

beberapa titik, dapat menimbulkan potensi kemacetan yang akan menghambat waktu tempuh perjalanan wisatawan.



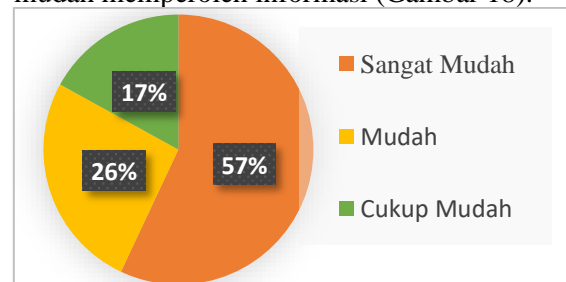
Sumber: Hasil Analisis, 2021  
Gambar 17. Persepsi Wisatawan tentang Kondisi Jalan Wisata

### 3.4. Kondisi Ancillary Service Taman Wisata Alam Situ Gunung

*Ancillary Service* merupakan dukungan pelayanan yang disediakan oleh pihak pengelola kepada wisatawan, yang meliputi kemudahan informasi wisata dan media informasi wisata yang digunakan.

#### 3.4.1. Kemudahan Memperoleh Informasi TWA Situ Gunung

Kemudahan mengakses informasi dari TWA Situ Gunung menjadikan para wisatawan dapat memilih informasi terkait wisata yang menawarkan beragam daya tarik dan kegiatan wisata, kemudahan aksesibilitas, serta kelengkapan fasilitas dan prasarana wisata. Relatif sudah dikenalnya TWA Situ Gunung oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu objek wisata yang diunggulkan, membuat wisatawan dapat dengan mudah mendapatkan informasi tersebut. Hal ini mempermudah wisatawan untuk mencari informasi yang lebih banyak dan detail. Kemudahan memperoleh informasi tentang TWA Situ Gunung ini juga didukung oleh hasil penyebaran kuesioner dimana sebagian besar wisatawan (57%) merasa sangat mudah memperoleh informasi (Gambar 18).



Sumber: Hasil Analisis, 2021  
Gambar 18. Kemudahan Wisatawan dalam Memperoleh Informasi TWA Situ Gunung

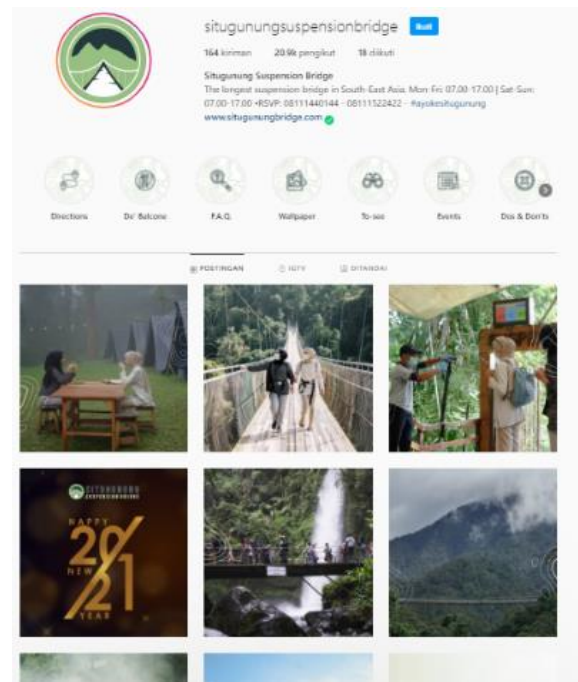
Hal tersebut diperkuat oleh adanya hubungan antara kemudahan informasi wisata dengan tingkat usia wisatawan yang terlihat dari hasil uji chi square dengan nilai 0,0008 ( $<0,05$ ). Wisatawan yang akan melakukan perjalanan wisata cenderung akan mencari informasi perjalanan wisata yang dapat dengan mudah diakses oleh seluruh golongan, termasuk tingkatan usia.

### 3.4.2. Jenis Media Informasi dan Promosi yang Digunakan

Media informasi dan promosi TWA Situ Gunung beragam, baik berupa media elektronik maupun cetak, yang dikelola langsung oleh pengelola, maupun bekerja sama dengan pihak lain. TWA Situ Gunung adalah situs resmi/ *web* <https://situgunungbridge.com/id/> yang dikelola secara langsung oleh pihak pengelola mitra kerja Resort PTN Situ Gunung. Jika dilihat dari pengelolaannya, *website* tersebut kurang *up to date* dalam menyampaikan informasi, dan kurang memberikan konten-konten yang menarik sebagai media promosi. Berbeda dengan *websitenya*, akun instagram resmi pengelola TWA Situ Gunung: *Situgunung Suspension Bridge*, lebih aktif dan interaktif.

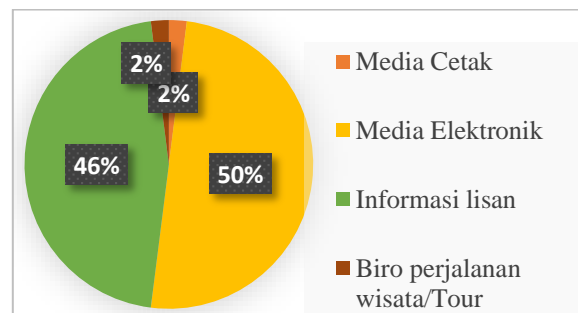
Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi sedang gencar melakukan promosi wisata menggunakan sejumlah media *mainstream* maupun media sosial. Beragamnya media informasi dan promosi yang selama ini dilakukan oleh pengelola dan pihak lainnya, memudahkan wisatawan untuk mengakses informasi tentang TWA Situ Gunung dari berbagai media, seperti yang terlihat pada Gambar 20.

Berdasarkan Gambar 20, terlihat bahwa 50% wisatawan mendapatkan informasi wisata dari media elektronik. Hal ini dikarenakan saat ini penyebaran informasi melalui media elektronik paling mudah dilakukan serta dapat diakses kapanpun dan dimanapun dengan informasi yang *up to date*.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 19. Media Instagram yang Digunakan



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 20. Media Informasi Wisata yang Diakses oleh Wisatawan

Jika dilihat keterkaitannya melalui uji chi-square, terdapat hubungan antara jenis media informasi yang digunakan wisatawan dengan kemudahan memperoleh informasi wisata. Hal tersebut terlihat dari hasil uji chi square dengan nilai 0,016 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti bahwa kemudahan wisatawan dalam memperoleh informasi wisata dari berbagai jenis media dapat mempermudah wisatawan untuk menentukan jenis kegiatan wisata serta yang akan dilakukan; serta baik buruknya pelayanan wisata yang akan didapatkan.

### 3.5. Potensi dan Kendala Pengembangan

Potensi dan kendala TWA Situ Gunung diperoleh melalui analisis-analisis sebelumnya, yaitu analisis atraksi (daya tarik wisata), amenitas dan fasilitas (sarana dan prasarana wisata), aksesibilitas, dan *ancillary service* (penyediaan pelayanan) TWA Situ Gunung,

serta dari penyebaran kuesioner kepada wisatawan, yang fokus pada upaya penggalan potensi dan kendala, mencakup pertimbangan dalam berwisata, kendala yang dihadapi, serta hal yang perlu diperbaiki dalam TWA Situ Gunung.

### 3.5.1. Potensi Pengembangan Kawasan TWA Situ Gunung

Potensi pengembangan kawasan TWA Situ Gunung terlihat dari atraksi, amenitas dan fasilitas serta *ancillary services*. Dilihat dari atraksi wisatanya, TWA Situ Gunung memiliki beragam jenis daya tarik wisata, diantaranya jembatan gantung, danau/situ, curug sawer, *amphitheater*, *glamping*/bumi perkemahan, dan lembah purba yang masih dalam tahap pengembangan. Dari semua daya tarik tersebut, jembatan gantung menjadi salah satu yang paling diminati. Menurut wisatawan, TWA Situ Gunung sangat indah, dan sebagian besar wisatawan memiliki minat untuk melakukan aktivitas berjalan-berjalan di TWA Situ Gunung. Dilihat dari kondisi amenitas, fasilitas, dan prasarananya, sebagian kondisi sarana dan prasarana dinilai sudah memadai dan cukup, sebagai salah satu penunjang keberhasilan pariwisata. Kondisi amenitas dan fasilitas yang memadai antara lain jasa boga yang selalu meningkat jumlahnya setiap tahun; fasilitas kesehatan yang menyebar di beberapa titik; fasilitas keamanan yang terjamin karena terlihat pos jaga di beberapa titik; objek wisata yang dekat dengan kantor polisi setempat; fasilitas perbelanjaan yang semakin meningkat karena kebutuhan wisatawan yang tinggi setiap tahun; pintu gerbang dengan ciri khas fisiknya; fasilitas toilet yang selalu terpelihara kebersihannya; fasilitas tempat sampah yang menyebar di beberapa titik; serta papan informasi yang informatif. Sementara itu kondisi prasarana wisata yang memadai terlihat dari jaringan air bersih yang sudah memenuhi kebutuhan pariwisata; terlayannya semua *provider* telekomunikasi; serta jaringan listrik, drainase, dan sanitasi yang baik.

Dilihat dari kondisi *ancillary services*nya, potensi wisata Kawasan TWA Situ Gunung terlihat dari sangat mudahnya wisatawan memperoleh akses informasi wisata dari berbagai sumber. Media elektronik menjadi media informasi yang paling banyak diakses karena lebih mudah dan lebih *up to date*.

### 3.5.2. Kendala Pengembangan Kawasan TWA Situ Gunung

Kendala utama pengembangan Kawasan TWA Situ Gunung adalah kondisi aksesibilitasnya. Pertama, waktu tempuh perjalanan yang relatif lama (>2 jam) bagi wisatawan dari luar daerah karena kondisi jalan yang tidak cukup baik dan adanya beberapa titik rawan kemacetan yang mempengaruhi waktu tempuh perjalanan. Kedua, penggunaan moda transportasi umum yang kurang efektif sehingga sebagian besar wisatawan menggunakan mobil pribadi untuk berkunjung ke TWA Situ Gunung. Hal ini dikarenakan pihak pengelola dan pemerintah daerah belum menyediakan transportasi khusus pariwisata menuju TWA Situ Gunung. Padahal penyediaan transportasi wisata ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi dampak kemacetan dan meningkatkan jumlah wisatawan yang ingin berkunjung, serta menjamin keberlanjutan dan daya saing pariwisata TWA Situ Gunung. Ketiga, jalan menuju TWA Situ Gunung dalam kondisi sedang karena masih terdapat beberapa titik yang rusak sebelum memasuki area TWA Situ Gunung.

Meskipun kondisi amenitas dinilai cukup memadai, masih terdapat fasilitas pendukung di TWA Situ Gunung masih kurang memadai, kurangnya akomodasi, fasilitas perbankan yang jaraknya cukup jauh dari Kawasan TWA Situ Gunung, kurangnya lahan parkir kendaraan terlebih saat kunjungan hari libur; serta harga tiket yang cukup mahal menuju salah satu daya tarik wisata. Perlunya penyediaan lahan parkir berdasarkan kebutuhan dan tingginya waktu kunjungan ini juga diungkapkan oleh Sulistiani dan Munawar (2018).

Di sisi lain, *ancillary service* juga masih memiliki kendala. Website sebagai media informasi yang dikelola oleh pada pengelola TWA Situ Gunung dilihat kurang *up to date* dan menarik dalam penyampaian informasinya.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. **Atraksi** wisata memiliki 6 variasi objek dan daya tarik wisata, salah satunya *suspension bridge* (jembatan gantung) yang merupakan daya tarik wisata yang paling diminati.
2. Sebagian besar **amenitas** dan sarana dan prasana penunjang di Kawasan TWA Situ Gunung sudah memadai.



3. **Aksesibilitas** perjalanan wisata menuju TWA Situ Gunung masih memiliki kendala, antara lain masih terdapat beberapa kondisi jalan yang rusak dan titik rawan kemacetan yang berdampak pada semakin lamanya waktu tempuh perjalanan menuju Situ Gunung.
4. **Ancillary Service** Kawasan TWA Situ Gunung sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari sangat mudahnya wisatawan mendapatkan informasi wisata melalui media elektronik.
5. **Potensi** yang ditemukan di Kawasan TWA Situ Gunung, antara lain: (1) memiliki keberagaman potensi atraksi atau daya tarik wisata, dimana *suspension bridge* (jembatan gantung) menjadi salah satu atraksi yang paling diminati di Kabupaten Sukabumi; (2) sebagian amenities, fasilitas dan prasarana wisata yang memadai; serta (3) memiliki akses informasi perjalanan wisata yang mudah dijangkau.

Di sisi lain, terdapat **kendala** yang ditemukan, diantaranya: (1) tarif masuk menuju salah satu daya tarik wisata yang dinilai relatif cukup mahal; (2) luas area parkir yang belum cukup menampung wisatawan di hari libur; (3) ketersediaan akomodasi yang belum mencukupi kebutuhan wisatawan; (4) kondisi jalan yang rusak di beberapa titik menuju wisata TWA Situ Gunung; (5) adanya beberapa rawan titik kemacetan yang menambah waktu tempuh menuju TWA Situ Gunung; (6) belum adanya moda transportasi khusus wisata yang disediakan oleh pihak pengelola untuk mempermudah akses menuju TWA Situ Gunung; serta (7) kurang *up to date* media informasi yang dikelola oleh pengelola TWA Situ Gunung.

#### 4.2. Saran

Berikut merupakan beberapa saran dan rekomendasi untuk menindaklanjuti hasil penelitian:

1. Pihak pengelola dapat melakukan inovasi-inovasi baru untuk mengoptimalkan potensi wisata TWA Situ Gunung dan merasionalisasikan tarifnya.
2. Pihak pengelola maupun pemerintah daerah melakukan perbaikan dan penambahan fasilitas dan amenities untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, seperti penambahan akomodasi, fasilitas perbankan, dan lainnya.

3. Pihak pengelola maupun pemerintah dapat menyediakan sarana transportasi khusus menuju TWA Situ Gunung, untuk mempermudah akses wisatawan berkunjung. Salah satunya menyediakan moda angkutan penghubung (*shuttle*) bagi wisatawan untuk menuju lokasi wisata, sehingga akan mengurangi jumlah pengguna kendaraan pribadi menuju lokasi wisata dan mengurangi kepadatan pada ruas jalan utama. Selain itu, keberadaan *shuttle* ini juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya usaha jasa sewa parkir kendaraan pribadi dan lainnya.
4. Pihak pengelola meningkatkan publikasi dengan menyampaikan informasi melalui media secara *up to date*.
5. Pihak pengelola dapat meningkatkan promosi wisata secara digital dengan pendekatan *storynomics tourism*, yaitu pendekatan pariwisata yang mengedepankan narasi, konten kreatif, *living culture*, yang diangkat menggunakan media *virtual reality*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andrianto, Y.B. dan Wahyono, H. (2018). *Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Koridor Jalan Ngesrep Timur V – Semarang*. Fakultas Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro 7(2). Jurnal Undip (diakses: 24 September 2020)
- [2] Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Akasara.
- [3] Muharto. (2020). *Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- [4] Pemerintah Desa Gede Pangrango, Profil Desa Gede Pangrango Tahun 2018.
- [5] PP No.18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Tanah Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata.
- [6] Ridwan, M dan Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta
- [8] Sulistiani dan Munawar, A. (2018). *Analisis Fasilitas Parkir Dan Aksesibilitas Obyek*

- Wisata Goa Gong Pacitan*. Fakultas Teknik. Magister Sistem dan Teknik Transportasi, Universitas Sebelas Maret. 1(2) Jurnal UNS (diakses 30 September 2020)
- [9] Suwena, I. K dan Widayatmaja, I.G.N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar, Bali. Pustaka Larasan.
- [10] Undang - Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hutan dan Ekosistemnya
- [11] Undang-Undang No. 9 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

**PENULIS :**

- 1) **Siti Puji Dewi Lestary S.PWK**, Alumni (2022) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Universitas Pakuan.
- 2) **Dr. Ir. Janthy Trilusianthy Hidayat, M.Si.** Staf Dosen Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Universitas Pakuan.
- 3) **Novida Waskitaningsih. S.T, M.T.** Staf Dosen Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Universitas Pakuan.